

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia terlahir dari berbagai macam suku dan bangsa yang berbeda-beda. Perkembangan manusia adalah inti dari kebudayaan. Setiap individu membawa serta latar belakang budaya yang unik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti geografis, sejarah, agama, dan tradisi. Perbedaan ini menjadi peran penting dalam membentuk identitas, perilaku, dan cara pandang seseorang terhadap dunia. Kebudayaan adalah keseluruhan dari proses perkembangan manusia itu, kebudayaan adalah segenap perwujudan dan keseluruhan hasil pemikiran, kemauan, serta perasaan manusia, manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Dijelaskan didalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah Swt adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.* [Q.S Al-Hujurat; 13]

Dalam ayat diatas dijelaskan dari Imam Ibnu Katsir; ayat ini menceritakan asal muasal bangsa yang mana seluruh manusia ini berasal dari laki-laki dan perempuan yang sama yaitu Adam dan Hawa. Manusia itu setara di hadapan Allah swt. Pentingnya kita mengetahui nasab untuk bisa mempererat silaturahmi yang melahirkan tiga manfaat yaitu, *mahabbah* menanamkan rasa cinta, *ma'sarih fil mal* yaitu saling menyuburkan harta benda, *man sa'ah fil atsar* memanjangkan umur.

Manusia adalah makhluk sosial, ketika mereka terlibat dan bekerja sama dengan manusia lain, mereka dapat hidup, tumbuh dan berkontribusi.

Komunikasi merupakan salah satu teknik untuk menjalin koneksi dan berkolaborasi. Melalui komunikasi seseorang dapat berbagi pengetahuan, konsep, ide, dan informasi dengan orang lain (Rizak, 2018).

Komunikasi yang efektif tergantung pada penggunaan strategi komunikasi yang tepat. Perlu disesuaikan budaya dimana pesan dibentuk. Cara yang paling efisien untuk berkomunikasi menyampaikan ide, sikap dan tujuan kepada orang lain adalah melalui bahasa, yang juga memungkinkan terjadinya kolaborasi antar manusia. Sehingga bahasa memainkan peran yang sangat penting dalam banyak aspek di kehidupan sehari-hari. Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Bahasa dan komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat. Hubungan keduanya tercermin dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Sebaliknya komunikasi, membutuhkan media yaitu bahasa (Mailani et al., 2022).

Salah satu bidang penelitian ilmu komunikasi adalah komunikasi antarbudaya. Lebih jelasnya komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Menurut Aloweri, Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa sebagaimana dikutip oleh Armawati Arbi (2003: 186), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan.

Di Indonesia terdapat beberapa suku bangsa yang mudah dibedakan satu sama lain karena ciri-cirinya yang dapat dibedakan. Seperti etnis Batak, Minang, Jawa, Sunda dan Bali. Contoh dialek Batak mempunyai intonasi yang tinggi, keras dan lugas. Dialek sunda dan jawa relatif sama, dari sudut intonasinya yang halus dan lemah lembut hanya saja dalam kosa kata yang relatif berbeda dan cara pelafalannya. Menurut Scram ada empat prasyarat komunikasi antarbudaya; pertama, orang harus menghormati orang yang berbeda budaya sebagai manusia; kedua, mereka harus menghormati budaya lain karena siapa mereka bukan

bagaimana kita menginginkannya; ketiga, mereka harus menghormati hak orang-orang yang budaya berbeda untuk berperilaku berbeda dari yang kita lakukan; keempat, komunikator lintas budaya yang efektif harus belajar mencintai hidup bersama orang-orang dari budaya yang berbeda (Heryadi & Silvana, 2013).

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan agama dan budaya di Indonesia dan tidak terlepas dari adanya interaksi antarbudaya adalah Pondok Pesantren. Didalam lingkungan pesantren komunikasi antarbudaya menjadi elemen atau salah satu kunci yang mempengaruhi interaksi antar santri, pengasuh, dan masyarakat sekitar. Komunikasi antarbudaya di pondok pesantren mencakup beberapa aspek, seperti nilai-nilai agama, tradisi, dan norma sosial yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya pesantren yang kaya akan tradisi lisan dan tulisan seperti pengajian, diskusi, dan pembelajaran kitab kuning, menciptakan ruang bagi santri untuk berinteraksi dan berbagi pengetahuan. Hal ini juga berkontribusi pada pembentukan identitas santri dan penguatan nilai-nilai spiritual yang dianut (Husni & HM, 2021).

Pesantren merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dari pembahasan pendidikan di Indonesia. Sistem dan model yang digunakan tidak dipengaruhi oleh zaman dengan segala perubahannya. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tarik para pakar ilmu untuk mengkaji lembaga yang satu ini. Sejarah menunjukkan besarnya kontribusi lembaga ini selama masa pra-kolonial, kolonial, dan pasca-kolonial. peran tersebut bisa terus dirasakan hingga saat ini (Abdurrahman, 2020).

Pondok Pesantren An-Nidhom adalah salah satu Pondok Pesantren mahasiswa yang berada di Kota Cirebon. Didalamnya terdapat para santri yang berasal dari berbagai daerah seperti dari Tasikmalaya, Ciamis, Sumedang, Majalengka, Kuningan, Brebes dan lain lain, tentunya dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda dan bahasa yang berbeda juga. Pondok Pesantren An-Nidhom didirikan oleh seorang tokoh kyai/mubaligh kondang Se-Wilayah III Cirebon dan merupakan sosok ulama/guru yang sabar, komitmen, dan

bertanggungjawab dalam kehidupan sehari-harinya. K.H Ja'far Shodiq berasal dari Indramayu, dan sempat merantau ke Semarang untuk memperluas ilmu agamanya, sampai akhirnya memilih Cirebon untuk menjadi tempat terakhir dan menyebarkan ilmunya hingga saat ini.

Dalam lingkungan pesantren, hubungan antara kyai dan santri menjadi inti dari proses pendidikan dan pembinaan spiritual. Tidak hanya bersifat akademik, relasi ini juga mengandung unsur budaya yang kuat, terutama karena santri biasanya datang dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya yang beragam. Hal ini menjadikan komunikasi antarbudaya sebagai aspek penting yang mewarnai dinamika kehidupan di pesantren. Mengingat keadaan pesantren dengan banyaknya santri yang berasal dari berbagai daerah, menjadi penting bagi santri untuk bisa berinteraksi, berkomunikasi, memahami, dan membangun koneksi satu sama lain.

Proses adaptasi memang harus dilakukan oleh setiap santri. Mereka perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda dari lingkungan tempat asal mereka masing-masing. Sehingga seiring waktu budaya di lingkungan baru tersebut akan mempengaruhi kehidupan santri dan menjadi input budaya baru di pikirannya, hal ini turut membentuk perilaku komunikasi mereka. Setiap santri di Pondok Pesantren An-Nidhom meninggalkan asal daerahnya dengan alasan yang berbeda-beda sebelum memilih untuk mondok di Pondok Pesantren An-Nidhom. Mulai dari mereka yang ingin sekolah, atau melanjutkan pendidikan jenjang kuliah hingga mereka yang mengabdikan diri di pesantren, jumlahnya terus bertambah.

Di pondok pesantren An-Nidhom para santri memiliki cara yang berbeda-beda dalam berinteraksi tergantung budaya dan kebiasaan mereka masing-masing. Meskipun hal ini biasanya tidak terjadi, masalah dapat muncul ketika dua pihak atau lebih mempunyai kebutuhan yang saling bertentangan dan bersamaan. Bagaimana keinginan ini diterjemahkan menjadi keinginan dan tindakan yang diambil untuk memuaskannya sangat menentukan hubungan langsung antara masalah dan kebutuhan.

Secara tidak langsung, pondok pesantren mengajarkan santri untuk beradaptasi dengan kondisi komunikasi bahasa dan budaya agar mereka dapat mengikuti proses kegiatan dengan baik. Seorang santri harus bertanggungjawab atas proses adaptasi, mereka harus mampu menyesuaikan diri di tempat yang berbeda dari tempat biasanya. Sehingga seiring berjalannya waktu, kehidupan santri, pemikiran, serta perilaku komunikasi mereka akan di pengaruhi oleh budaya di lingkungan yang baru. Karena karakteristik budaya yang berbeda disetiap lingkungan geografis, seseorang yang berpindah dari suatu lingkungan ke lingkungan yang baru harus berubah atau menyesuaikan diri.

Beberapa tahun terakhir di lingkungan pondok pesantren An-Nidhom para santri rata-rata lebih banyak yang menggunakan bahasa sunda dan Indonesia sebagai bahasa formal untuk berkomunikasi kepada sesama santri tergantung dari mana asal aslinya santri tersebut, begitupun kepada pengasuh atau kyai, ustadz dan masyarakat sekitar. Para santri berinteraksi secara langsung dengan memanfaatkan budaya komunikasi yang ada dilingkungan pesantren. Misalnya, dalam hal bahasa, para santri telah belajar dan terbiasa dengan dialek dan logat masing-masing daerah yang berbeda. Dan bahasa yang paling menonjol tentunya adalah bahasa sunda yang merupakan mayoritas dari para santri.

Fenomena yang terjadi di pondok pesantren An-Nidhom adalah ketika para santri yang mengaji kemudian melughot kitab kuning menggunakan bahasa jawa yang dipimpin oleh kyai atau ustadz sebagai tenaga pengajarnya. Dan permasalahan yang terjadi yaitu ketika sebagian besar para santri yang berasal dari suku sunda tidak memahami bahasa jawa yang digunakan dalam *melughot* kitab kuning tersebut. Meskipun ketika sedang menjelaskan para ustadz menyampaikan dengan bahasa Indonesia agar seluruh santri memahami apa yang sedang disampaikan, namun tetap saja karena perbedaan bahasa, budaya dan latar belakang kebiasaan sosial dari santri yang merantau dan mayoritas bukan dari suku Jawa, mereka mengalami kesulitan, tak jarang terjadi kesalahpahaman antara santri atau kyai dan ustadz sebagai pengajar di pondok

yang menggunakan bahasa jawa, dan tak jarang pesan yang disampaikan nya kurang bisa untuk dipahami oleh santri yang tidak terlalu mengerti bahasa jawa.

Meskipun ada ruang untuk interaksi, posisi kyai atau ustadz yang dominan membuat komunikasi cenderung satu arah dalam beberapa konteks formal. Namun dalam konteks informal atau pengajian, seperti dalam mengaji kitab kuning kyai juga membuka ruang bagi santri untuk bertanya ataupun berpendapat secara terbatas.

Dari beberapa hal diatas yang membuat menarik peneliti untuk diteliti yaitu bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi diantara kyai dengan santri di pondok pesantren An-Nidhom, dimana santri masih mengalami kesulitan untuk beradaptasi khususnya dari santri suku sunda dan luar jawa dalam berkomunikasi terhadap kyai, ustadz dan masyarakat selama berada di pesantren. Yang kedua yakni terjadi kesulitan dalam penggunaan bahasa jawa saat melakukan interaksi di lingkungan pesantren begitupun saat berkomunikasi dengan kyai atau pengasuh pondok pesantren An-Nidhom.

Dengan semakin kompleksnya tantangan dan perubahan sosial, penting untuk memahami bagaimana komunikasi antarbudaya di pondok pesantren dapat membentuk karakter dan pemahaman santri terhadap lingkungan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pola komunikasi antarbudaya kyai dengan santri dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan, mempererat hubungan sosial, dan membangun ketahanan budaya di tengah arus modernitas.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut di Pondok Pesantren An-Nidhom, dengan melakukan kajian secara mendalam, dalam bentuk studi kasus dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya Kyai Dengan Santri Di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Santri yang ada di pondok pesantren An-Nidhom terdiri dari berbagai daerah, seperti; Suku Sunda (Ciamis, Majalengka, Sumedang,

Kuningan, Subang, Karawang) Suku Jawa (Indramayu, Brebes, Cirebon, Tegal) Luar Jawa (Bekasi, Palembang, Bogor) dan lain-lain.

2. Kyai dan ustadz sebagai tenaga pengajar di pondok pesantren tersebut berasal dari daerah Jawa, sedangkan santri nya sebagian besar berasal dari suku luar Jawa.
3. Adanya perbedaan budaya, bahasa dan kebiasaan sosial yang menimbulkan kesalah fahaman antara kyai dengan santri khususnya dalam mengaji atau mengabsahi kitab kuning di pondok pesantren An-Nidhom yang mana kyai dengan lingkungannya dominan menggunakan bahasa jawa.
4. Proses komunikasi antara kyai dan santri tidak jarang menghadapi hambatan kultural, baik dari segi bahasa, ekspresi, dialek maupun nilai-nilai lokal yang dibawa masing-masing.
5. Kemampuan adaptasi santri terhadap budaya pesantren dan gaya komunikasi kyai berbeda-beda, yang berpotensi menimbulkan kesenjangan pemahaman.
6. Perbedaan norma komunikasi antarbudaya, seperti perbedaan dalam mengekspresikan rasa hormat, sopan santun, atau cara menyampaikan pendapat, yang berpotensi menimbulkan kesenjangan interaksi antara kyai dan santri.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini penulis mengutamakan masalah terlebih dahulu supaya tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak bertentangan dengan tujuan penelitian ini. Maka penulis membatasi penelitian diantaranya:

1. Penelitian akan berfokus kepada pola komunikasi antarbudaya yang terjadi diantara kyai dengan santri di Pondok Pesantren An-Nidhom
2. Penelitian ini akan berfokus kepada faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya kyai dengan santri di Pondok Pesantren An-Nidhom

3. Penelitian ini akan berfokus kepada strategi yang digunakan oleh kyai dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya di Pondok Pesantren An-Nidhom

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi pokok masalah adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi antarbudaya kyai dengan santri di Pondok Pesantren An-Nidhom?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya kyai dengan santri di Pondok Pesantren A-Nidhom?
3. Bagaimana strategi kyai dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya dengan santri di Pondok Pesantren An-Nidhom?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang telah peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antarbudaya kyai dengan santri di Pondok Pesantren An-Nidhom
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat komunikasi antarbudaya kyai dengan santri di pondok pesantren An-Nidhom
3. Untuk mengetahui strategi kyai dalam mengatasi hambatan komunikasi antarbudaya dengann santri di Pondok Pesantren An-Nidhom

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi bagi peneliti lain sehingga penelitian yang dilakukan bisa menjadi lebih jelas dan lebih terarah melalui referensi yang didapat dari penelitian ini dan juga dapat memberikan pengetahuan baru mengenai Komunikasi Antarbudaya Kyai dengan Santri di Pondok Pesantren.

##### **2. Kegunaan Praktis**

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi pembanding sebagai penelitian terdahulu untuk pembaca, terlebih untuk mahasiswa di jurusan komunikasi dan penyiaran islam

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini bisa menambah sudut pandang serta pengalaman secara langsung tentang komunikasi antarbudaya kyai dengan santri di pondok pesantren sehingga bisa mengimplementasikan di kesehariannya.

c. Ustadz/Kyai

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khasanah keilmuan pendidikan serta dapat dijadikan sebagai referensi bagi kyai atau ustadz (tenaga pengajar) untuk mengkontruksikan pondok pesantren sebagai sarana pendidikan.

d. Santri

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para santri di seluruh pondok pesantren, terlebih di pondok pesantren An-Nidhom.